

**Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model
Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal**

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Purniadi Putra

Dosen Program Studi PGMI,
Institut Agama Islam
Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas, Kalimantan Barat

Email:

usupurniadi@yahoo.com

Kata Kunci:

Internalisasi;
Pendidikan Karakter;
Ilmu Pengetahuan Alam;
Konstruktivisme

Halaman: 75-88

A B S T R A K

Indonesia

Pendahuluan:

Internalisasi pendidikan karakter pada Pembelajaran IPA dalam model konstruktivisme siswa aktif menyusun sendiri konsep IPA dalam struktur kognitifnya, dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa melalui pengamatan dan percobaan sehingga terbentuk nilai karakter siswa. **Metode:** penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN Sebebal Kabupaten Sambas yang berjumlah 30 siswa. **Hasil:** Pendidikan karakter pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas dalam melaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Nilai karakter yang ditumbuh kembangkan adalah: mandiri, kesadaran diri, dan kerjasama.

English

Introduction: Internalization of character education in science learning in constructivism model of students actively compose their own concept of IPA in its cognitive structure, by linking the material learned with the students' real life through observation and experiment so as to form student character value. **Method:** This research using qualitative descriptive approach. The subjects of this study were the students of grade V in MIN Sebebal Sambas district, which amounted to 30 students. **Result:** Educational character of science learning in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Sambas District in implementing there are three stages of planning, implementation, evaluation and follow-up. The

kind of character grown is independent, self-awareness, and cooperation.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa manusia itu sendiri. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013).

Menurut Walker Percy dalam bukunya Thomas Lickona, (2015:344), menyebutkan bahwa sebagaimana kita ketahui sekarang bahwa mungkin yang kita ketahui lebih baik di masa lalu, ukuran yang paling penting dari sebuah bangsa bukan dilihat dari kesejahteraan ekonominya, kejeniusan teknologinya, atau militernya. Ukuran yang paling penting dari sebuah bangsa adalah terlihat dari karakter masyarakatnya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tran topik pendidikan yang saat ini mendapat sorotan dan perhatian yang banyak baik dari pemerintah, civitas akademik maupun masyarakat. Terlebih

dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang ditunjukkan dari perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan makin meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola, penggunaan narkoba, dan lain-lain. (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011).

Thomas Lickona, sebagaimana yang ditulis oleh Masnur Muslich, (2013), ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (a) meningkatnya kekerasan dikalangan anak remaja, (b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (c) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan saat ini, (d) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (e) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (f) menurunnya etos kerja, (g) semakin rendahnya rasa hormat kepada

orang tua dan guru, (h) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (i) membudayanya ketidakjujuran, dan (j) adanya rasa saling curiga dan kebencian sesama. Ternyata jika dicermati sekarang kesepuluh tanda zaman ini sudah membudaya di Indonesia.

Tak terasa krisis moral sudah merambah kemana-mana, dan bahkan yang lebih tragis lagi anak kita yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan. Lebih jauh lagi kini antar anak bangsa saja sudah saling curiga mencurigai, misalnya dengan berbeda-deda etnis, agama, dan kelas sosial yang marak di media sosial saat ini. Bahkan ada indikasi yang lebih buruk lagi walaupun baru sebuah indikasi yakni munculnya kondisi yang oleh *founding father*-nya India. Mahatma Ghandi (dalam Abdul Majid & Dian Andayani, 2013: 53) disebut sebagai tujuh dosa yang mematikan (*the seven deadly sins*) yaitu (a) semakin merebaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*); (b) kesenangan tanpa hati nuraini (*pleasure without consciences*); (c) pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*); (d) bisnis tanpa moralitas (*commerce without ethic*); (e) ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*); (f) agama tanpa

pengorbanan (*religion without sacrifice*); (g) politik tanpa prinsip (*politic without principle*).

Furqan dalam Abdul Majid & Dian Andayani, 2013:54) menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter. *Pertama*, dalam sistem pendidikan yang kurang menekankan dalam pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan kepada intelektual. *Kedua*, kondisi lingkungan (budaya dan sosial) yang kurang mendukung dalam pembangunan karakter yang baik.

Banyak faktor yang menyebabkan kepribadian atau karakter siswa memburuk. Hal ini dapat dilihat dari perilaku atau etika siswa dalam belajar; mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar, kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Pada pembelajaran Agama Islam misalnya, siswa kurang biasa menunjukkan perilaku yang kontraproduktif dalam persoalan-persoalan akhlak. Mereka membaca tetapi tidak memahami makna dari suatu pertanyaan, tidak mencerna informasi yang diperoleh, tidak yakin dengan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal, dan cepat menyerah ketika tidak tahu bagaimana menyelesaikan soal tersebut. Dari kesehari-harian perilaku

atau etika siswa di kelas yang demikian berakibat lunturnya atau memburuknya karakter siswa.

Untuk memahami konsep ini pada pendidikan karakter secara komprehensif, dapat diperoleh dari beberapa pengertian dan komentar dari para ahli. Pendidikan karakter seringkali dikatakan sebagai nilai, norma, budi pekerti dan moral hal ini di sebabkan karena seringkali banyak dirumuskan dalam berbagai konsep yang berbeda-beda.

Secara etimologis, kata "karakter" bisa berarti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak. (Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, 2008).

Menurut Doni Koesoema, (2007), orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Adapun secara terminologis, makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas

Lickona, menurutnya karakter adalah "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya, menurut Lickona menambahkan, "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*".(Thomas Lickona, 1991).

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004) dalam zubaedi bahwa *character education is the deliberate effort to help people. Care about. And act upon core ethcal value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. (Zubaedi, 2013).

Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Licona karakter

terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Proses karakter seiring menjadi suatu nilai dalam tindakan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. (Thomas Lickona, 2015).

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mengaplikasikan dalam hal tersebut dalam kehidupan keseharian anak sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. (Ratna Megawangi, 2007).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami, bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh

aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Nilai-nilai pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam mata pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah yaitu mandiri, jujur, disiplin, tanggungjawab, rendah hati, toleransi, dan adil.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga nantinya dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Ovan Ardy Wiyana, 2012). Para ahli dalam

pendidikan hendaknya mampu memberikan sosialisasi secara komprehensif terkait dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terdapat pada setiap mata pelajaran diarahkan kepada pendidik dan peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter. Kegiatan integrasi pendidikan karakter salah satunya dengan mata pelajaran IPA dapat memberikan kesan bahwa dalam pembelajaran IPA sebenarnya terdapat nilai-nilai karakter yang belum disadari dan perlu digali yang nantinya dapat dioptimalkan dalam membangun karakter peserta didik.

Pembelajaran IPA guru dalam menerapkan pendekatan yang dapat memberi kesempatan kepada siswa agar dapat mengaitkan materi baru ke dalam materi yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai pembelajaran bermakna, bermanfaat untuk memahami konsep. Untuk itu diharapkan agar guru selalu berusaha membantu siswa agar mereka dapat mencapai pemahaman yang sebaik-baiknya dalam memberi pengalaman konkret kepada siswa melalui pengamatan, percobaan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran IPA.

Pada pembelajaran IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus,

yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya mengkaitkan antara cara yang satu dengan cara yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan. (Abdullah Aly & Eny Rahma, 1998).

Pembelajaran IPA dapat dilakukan bermacam-macam metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang cocok yaitu melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) karena IPA merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pembelajaran langsung berpusat pada siswa dan dapat memperkuat daya ingat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah yang melibatkan ketiga hakikat IPA, mensyaratkan bahwa pembelajaran tidak sekedar perolehan ilmu pengetahuan yang berupa fakta, konsep, maupun prinsip tetapi juga mengedepankan proses dan sikap ilmiah.

National Science Educational Standard

(NSES) (1996) menyatakan, "learning science is an active process. Learning science is something student to do, not something that is done to them." Proses pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan segala keterampilan proses yang dimiliki. Sebagai contohnya siswa sedang melakukan eksperimen/percobaan, siswa menempuh langkah-langkah dalam percobaan yakni mengambil data. Ketika anak mengambil data anak harus jujur terhadap data yang diambil, artinya anak tidak bisa diperkenankan untuk memanipulasi data meskipun data yang diperoleh tidak sesuai dengan teori.

Apabila siswa memaknai sikap ini, maka jujur akan senantiasa melandasi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya dibawa sampai pada masa dewasa yang akan membentuk karakter siswa. Dengan adanya sikap jujur, maka budaya mencontek akan berkurang. Pada jangkauan yang lebih luas, dengan adanya sikap jujur angka korupsi yang semakin merajalela dapat ditanggulangi. Pada beberapa percobaan, tidak dipungkiri adanya kegagalan. Beberapa siswa mungkin akan mengulang percobaan untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

Hal ini menunjukkan sikap tidak mudah putus asa, sikap hati-hati serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Apabila sikap ini diinternalisasi siswa dengan baik maka akan membentuk terbentuk karakter yang baik. Melalui sikap tidak mudah putus asa, siswa akan berusaha lebih keras untuk memperoleh apa yang dicita-citakan. Siswa tidak akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Melalui sikap hati-hati yang dimiliki siswa tidak akan gegabah dalam menanggapi suatu permasalahan. Melalui sikap-sikap tersebut siswa akan mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dengan bijaksana.

Dalam melakukan percobaan siswa melakukan bersama-sama dalam kelompok. Sehingga akan mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebaya. Melalui aktivitas mengembangkan karakter siswa dalam berkomunikasi. Kerjasama juga akan memupuk rasa peduli terhadap sesama. Dari beberapa pernyataan tersebut tampak bahwa pembelajaran IPA mampu memberikan kontribusi dalam membangun karakter anak.

Dengan demikian, salah satu model konstruktivisme dalam pembelajaran IPA yang dapat membiasakan siswa mandiri dan

menemukan permasalahan dalam belajar dan berkerjasama adalah teori konstruktivisme yaitu model pembelajaran yang mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan secara mandiri dan siswa yang aktif menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuan dengan cara berdiskusi, siswa mempunyai cara berfikir masing-masing yang kadang mungkin sangat berbeda dari temannya. (Qowaid, dkk, 2007).

Asal kata konstruktivisme adalah "to construct" yang artinya membangun atau menyusun menurut Carin (dalam agriamurti, 2009) teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa siswa sebagai pembelajar, tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapat, tetapi secara aktif membangun pengetahuan secara individual.

Menurut Winasenjaya, (2005) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinya. Menurut teori konstruktivisme,

pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri setiap orang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung individu melihat dan mengkonstruksinya.

Sementara Asis Saefuddin, (2014) menyatakan konstruksi berarti bersifat membangun, konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengkonstruksi pengetahuan itu dari memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri yang diperoleh dari pengalaman pribadinya masing-masing untuk membangun pengetahuannya setiap individu.

Dari teori konstruktivisme membangun sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan segenap aspek

potensi melalui proses belajar yang terus menerus menemukan jati diri mereka sendiri.

Melalui model belajar konstruktivisme, dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh. Dalam teori belajar konstruktivisme, pembelajarannya lebih menekankan aktivitas siswa dari pada pendidik. Pada model konstruktivisme ini belajar merupakan suatu proses untuk pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil peran untuk mengarahkan siswa, namun akhirnya yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki kemampuan awal dalam mempelajari suatu pengetahuan yang baru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa yang kurang terbuka apabila mengalami kesulitan dalam belajar baik kepada guru, teman maupun orang lain. Terutama terhadap siswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.

Mereka takut bertanya meskipun sudah dipancing dengan pertanyaan yang merangsang daya fikir mereka. Siswa cenderung malas belajar, cepat menyerah atau putus asa. Hal ini tampak dari kuis atau tugas yang diberikan guru yang hasilnya tidak memuaskan bahkan kadang tidak dapat diselesaikan. Siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa tampak bingung, acuh tak acuh, bahkan ada sebagian siswa yang sama sekali tidak memperhatikan penjelasan dari guru atau temannya, cepat putus asa pada saat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini yang demikian dapat menunjukkan luntarnya atau memburuknya karakter atau kepribadian siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Memburuknya karakter tersebut berimplikasi martabat bangsa Indonesia yang dinilai rendah oleh bangsa lain.

Suyanto, (2001) menambahkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran, guru di kelas diharapkan dapat tampil sebagai sosok yang menarik, dapat memotivasi siswa untuk berprestasi, dapat merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif, hipotetik dan sintetik. Menurut Arikunto (1977), guru adalah orang yang dipercaya untuk menciptakan suasana kelas agar

pembelajaran dapat berhasil, berkualitas dan bermakna.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang secara spesifik mencanangkan dan menerapkan pendidikan karakter. Hal itu setidaknya terlihat dari tujuan yang hendak dicapai (visi misi madrasah) dan berbagai kegiatan yang menunjangnya seperti melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, apel pagi dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan pengembangan diri antara lain pramuka, drum band, qiro'ah, qasidah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal beralamat di Jalan Desa Mak Jage Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pada Madrasah ini (khususnya kelas V), pendidikan karakter implementasikan secara implisit terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran IPA melalui model konstruktivisme yaitu Mandiri, kerja sama dan kesadaran. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di madrasah tersebut mengacu kepada konsep

nilai-nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat".

Dalam penulis ini, penulis mengangkat tentang masalah "Bagaimana Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat? Apa saja nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat? Tujuan penulisan yaitu menganalisis, mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA melalui Teori Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pengumpulan data yang

dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terkait Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Teori Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan analisis non statistik atau data yang tidak menggunakan angka-angka. Jadi penulis mewujudkan hasilnya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Adapun posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. (Sugiyono, 2009 :15). Lokasi penelitian terletak di jalan Desa Mak Jage Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling terhadap pendidik, siswa kelas V dan kepala sekolah.

3. HASIL PENELITIAN

Adapun temuan penelitian yang di dapatkan di lapangan tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Pendidikan karakter pembelajaran IPA

di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas dalam melaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahapan perencanaan, dalam kegiatan perancangan yang disusun meliputi penyusunan kurikulum madrasah, pengembangan silabus, penyusunan RPP, persiapan bahan/buku ajar, penyiapan media dan alat peraga IPA, menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

Pada tahapan pelaksanaan, pendidik mata pelajaran IPA MIN Sebebal menjalankan rancangan yang telah disusun untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti dan kegiatan penutup (akhir). Pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut, evaluasi yang dilakukan menggunakan teknik penilaian tes (uraian terbatas dan isian) dan nontes (observasi, portofolio, unjuk kerja, laporan dan proyek). Tindak lanjut yang dilakukan memberikan tugas individu/kelompok (PR), kegiatan proyek, kegiatan jam tambahan belajar.

Model pembelajaran konstruktivisme dapat mengembangkan pengetahuan bagi peserta didik, melalui materi atau konsep yang dipelajari. Siswa melakukan sendiri kegiatan penelitian atau pengamatan

langsung, menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga siswa dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dan mengaitkannya dengan dunia nyata untuk menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori dan menemukan makna dari apa yang dipelajarinya dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Nilai karakter yang ditanamkan pada pembelajaran IPA melalui model Konstruktivisme di MIN Sebebal Kabupaten Sambas terdiri atas nilai-nilai karakter (1) Mandiri, adapun nilai karakter kemandirian siswa di MIN Sebebal adalah kepercayaan siswa terhadap kemampuan dalam membangun mata pelajaran sendiri. Pembelajaran IPA model konstruktivisme membantu siswa untuk berpikir dan bertindak serta mengembangkan sikap mandiri. Selain itu juga pendekatan konstruktivisme ini dapat menimbulkan spontanitas secara tidak sadar dalam melaksanakan tugas secara sendiri. Adapun komponen pembelajaran konstruktivisme dapat memunculkan daya inisiatif, kreatif dan keyakinan anak terhadap kemampuan pada diri siswa, menumbuhkan sikap dapat menerima diri sendiri dan siswa saling menghargai dan memahami perbedaannya diantara siswa satu dengan yang lain yang

akan mewujudkan suasana sosio-moral dalam kelas. (2) Membangun kesadaran diri kesadaran diri dapat ditemukan oleh siswa di ruang kelas ketika mereka menemukan manfaat dari memahami kecerdasan emosional. Salah satu dari keuntungan dalam belajar mengendalikan emosi. Orang dapat mengendalikan emosi dengan mengarahkan pemikiran mereka ke objek lain atau mencoba bersikap adil pada orang yang tingkah lakunya mengesalkan mereka. Pengendalian emosi berasumsi bahwa menyadari perasaan saat-saat tertentu, yaitu pada saat seseorang mengalami perasaan tersebut. Nilai karakter (3) kerjasama, kerjasama adalah komponen penting dalam system pembelajaran konstruktif, misalnya bekerja sama dengan teman di kelas pada pembelajaran mandiri biasanya bekerjasama dalam kelompok kelompok kecil dan otonomi. Kehidupan yang alami adalah berinteraksi, bekerjasama, dan berhubungan dengan orang lain. Mahluk hidup membentuk kelompok dan bergabung menciptakan bentuk kehidupan yang baru yang terdiri dari beragam organisme. Alam bekerjasama, tidak bersaing. Kesuksesan adalah sesuatu yang dibagi bersama.

Nilai karakter pendukung yang ditanamkan yaitu rasa ingin tahu, gemar

melakukan, teliti, percaya diri, keberanian, religius dan peduli lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan ini akan dikemukakan beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian, implikasi tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas dalam melaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahapan perencanaan, meliputi kurikulum madrasah, pengembangan silabus, penyusunan RPP, persiapan bahan/buku ajar, penyiapan media dan alat peraga IPA, menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Pada tahapan pelaksanaan, pendidik mata pelajaran IPA MIN Sebebal meliputi kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti dan kegiatan penutup (akhir). Pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut, evaluasi yang dilakukan menggunakan teknik penilaian tes (uraian terbatas dan isian) dan nontes (observasi, portofolio, unjuk kerja, laporan dan proyek).
- b. Nilai karakter yang ditanamkan pada pembelajaran IPA melalui model

Konstruktivisme di MIN Sebebal Kabupaten Sambas terdiri atas nilai-nilai karakter.

- 1) Mandiri, adapun nilai karakter kemandirian siswa di MIN Sebebal adalah kepercayaan siswa terhadap kemampuan dalam membangun mata pelajaran sendiri.
- 2) Membangun kesadaran diri kesadaran diri dapat ditemukan oleh siswa di ruang kelas pada saat mereka menemukan manfaat dari memahami kecerdasan emosional.
- 3) Kerjasama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran konstruktif, misalnya bekerja sama dengan teman di kelas pada pembelajaran mandiri yang biasanya bekerjasama dalam bentuk kelompok kecil dan otonomi.

RUJUKAN

- [1] Asis, Saefuddin, (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Azzet, Akhmad Muhaimin (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: AR-Ruzzmedia.
- [3] A, Doni Koesoema, (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- [4] Lickona, Thomas. (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York,

- Toronto, London, Sydney, Aucland:
Bantam Books.
- [5] Licon, Thomas, (2015) *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Majid Abdul dan Dian Andayani, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Megawangi, Ratna. (2007), *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- [8] Muchlas Samani & Hariyanto, (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Qowaid, dkk., (2007), *Inovasi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Pena Citrasatria
- [10] Rahma, Eny Abdullah Aly, (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [11] Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- [12] Suyanto. Februari (2001), *Guru Profesional dan Efektif*. Kompas.
- [13] Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, (2008) *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [14] Winasanjaya, (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- [15] Wiyani ovan Ardy. (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras.
- [16] Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.